

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha yang bertujuan untuk masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya membangun karakter secara menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun karakter manusia diperlukan pendidikan yang akurat karena akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan.¹ Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Pasal 1 ayat (2) UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).² Uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan elemen yang sangat penting sebagai salah satu faktor kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu,

¹ I Ketut Sudarsana "Life Long Learning: Police, Practices, and Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia)", *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol 2, No 2. Tahun 2016, (<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/71/80>), diakses pada tanggal 26 November 2019, h.44.

² Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 TH. 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.2.

ditekankan bahwa majunya suatu negara selalu diiringi dengan majunya sistem pendidikan.

Pendidikan di Indonesia masih sangat tertinggal jika dibandingkan dengan negara lain, Hal ini didukung temuan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 sebagai standar internasional pendidikan di Indonesia. PISA merupakan sistem ujian yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperative and Development* (OECD) guna mengevaluasi sistem pendidikan di seluruh dunia. Adapun menurut laporan PISA di tahun 2018 yang dirilis oleh *Organisation for Economic Cooperative and Development* (OECD) di Paris, Perancis, Selasa, tanggal 3 November 2019 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam berhitung, meraih skor rata-rata yakni 379, jauh di bawah rata-rata OECD yakni 487.³ Masih rendahnya tingkat berhitung di negara Indonesia terlihat dari skor PISA yang masih di bawah rata-rata negara *Organisation for Economic Cooperative and Development* (OECD) dalam kemampuan berhitung.

Melalui pendidikan dapat diharapkan lahirnya sebuah generasi yang cerdas yang mampu mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) serta mampu menghadapi problematika yang ada di Indonesia maupun problematika yang ada secara global. Melalui pendidikan manusia dapat

³ Indriani. "Hasil PISA Tunjukkan Perspektif Pendidikan Indonesia", *Antaranews.com*, (<https://www.antaraneews.com/berita/1191792/mendikbud-hasil-pisa-tunjukkan-perspektif-pendidikan-Indonesia>), diakses pada tanggal 04 Desember 2019.

menggali potensi diri dan dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Hal ini membuat manusia memiliki kemampuan yang sangat besar dalam mengembangkan diri dan juga untuk bertahan hidup.

Tidak dapat dipungkiri bahwa matematika sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari baik kehidupan formal maupun nonformal. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika juga memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan dapat memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua siswa mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali siswa berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan dalam bekerja sama.⁴ Hal ini diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan dalam memperoleh, menyaring, kemudian dapat menyebarkan informasi yang akurat sesuai dengan kebutuhan hidup.

Kenyataannya beberapa guru di SD Negeri Karet 04 Setiabudi, Jakarta Selatan dalam pembelajaran cenderung menggunakan metode Global, memberikan latihan soal, dan sudah menggunakan berbagai model pembelajaran yang baik tetapi belum optimal. Hal ini sedikit beresiko siswa kurang memahami konsep yang disampaikan guru, siswa menjadi pasif dalam belajar, pembelajaran hanya berpusat pada guru. tentunya pada saat

⁴ Dinda Kurnia Putri, dkk., "Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah", *Jurnal International Journal of Elementary Education* (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/19497/11548>), Vol 3, No 3. tahun 2019, diakses pada tanggal 04 Desember 2019, h.352.

siswa memecahkan masalah matematika masih merasa belum memahami dan kesulitan yang berkelanjutan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara, untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya siswa kelas VA dan VB Sekolah Dasar Negeri Karet 04 Setiabudi Jakarta Selatan, kemudian diperkuat dengan pengamatan observasi.

Kesulitan siswa dalam memecahkan soal terlihat menonjol jika soal yang disajikan berupa masalah. Masalah (*problem*) merupakan bentuk soal yang dikombinasi dengan pemecahan masalah yang diangkat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya *satu perempat* siswa yang mampu menyelesaikan masalah pada soal.⁵ Kesulitan siswa didasari dari ketidakpahaman akan soal yang disajikan, siswa tidak memahami apa yang sudah diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal berbentuk cerita matematika.

Sebagian besar model yang digunakan ialah pembelajaran yang berpusat pada guru menjadikan siswa sebagai objek dalam proses belajar bukan sebagai subjek dalam pembelajaran yang mengartikan bahwa model pembelajaran ini menyamaratakan kemampuan siswa, padahal kalau diperdalam setiap siswa memiliki kecerdasan berpikir yang berbeda-beda. Pendekatan pembelajaran yang konvensional dimana guru sebagai ahli ilmu di lingkungan sekolah. Siswa menerima ilmu yang diberikan oleh guru karena

⁵ Sri Hartatik, *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya*, (Pati: Hartamedia, 2016), h.1.

sejak kecil ditanamkan hanya guru satu-satunya sumber ilmu dan sebagian guru beranggapan bahwa siswa ke sekolah layaknya selembar kertas putih.

Belajar sebagai sebuah perubahan merupakan bentuk fasilitas yang diberikan agar siswa secara mandiri dan sesuai dengan karakteristiknya mampu mengembangkan dirinya. Guru sebagai penyampai pengetahuan bermakna bahwa guru menyampaikan pengetahuan-pengetahuan baru yang harus dielaborasi siswa, sehingga dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki, siswa mampu membangun pengetahuan baru.⁶ Oleh karena itu guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif.

Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif antara lain pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition* (CIRC). Pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar disertai dengan mengajarkan orang lain atau belajar secara berkelompok. Zaini menjelaskan bahwa model belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain atau secara berkelompok.⁷ Dengan belajar secara berkelompok

⁶ Harli Trisdiono, "Pembelajaran Aktif dan Berpusat pada Siswa Sebagai Jawaban Atas Perubahan Kurikulum dan Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal LPMP Yogyakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (<http://lpmjogja.kemdikbud.go.id/pembelajaran-aktif-dan-berpusat-pada-siswa-sebagai-jawaban-atas-perubahan-kurikulum-dan-pelaksanaan-pembelajaran-di-sekolah-dasar/>), diakses pada tanggal 04 Desember 2019, h.4.

⁷ Hisyam Zaini, "Strategi Pembelajaran Aktif", (Semarang: Pustaka Intan Mandiri, 2008), *E-Book*, (<https://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx>), diakses pada tanggal 02 Desember 2019, h.75.

siswa saling mengajarkan antarteman sebaya dan saling bertukar pikiran sehingga terwujudnya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Inti dari model pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan model pembelajaran berkelompok yang dikhususkan untuk pembelajaran menulis, memahami dan membaca. "Model kooperatif tipe CIRC adalah sebuah pembelajaran menulis, memahami dan membaca dengan level yang lebih tinggi di Sekolah Dasar (SD)".⁸ Model ini dapat membuat siswa mampu menyalurkan keaktifan belajarnya dengan cara berdiskusi secara kelompok karena tahap-tahap pembelajarannya sangat memudahkan siswa dalam memahami materi. Selain itu siswa saling mengajarkan temannya yang kesulitan dalam memahami soal, siswa juga tidak akan saling mengganggu karena akan merugikan kelompoknya.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) ini diharapkan dapat mengubah kondisi siswa menjadi lebih termotivasi saat mengikuti pelajaran matematika. Dengan demikian siswa dapat belajar matematika dengan perasaan senang dan semangat yang menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab baik dalam diri sendiri maupun dalam kelompok.

⁸ Delia Delviani, dkk., "Penerapan Model Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, and Composition*) Berbantuan Media Puzzle Kalimat Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Dalam Menentukan Pikiran Pokok", *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol 1, No 1. tahun 2016, (<https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2935/1963>), diakses pada tanggal 22 Oktober 2019, h.93.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) Pada Materi Perbandingan dan Skala Siswa Kelas V SDN Karet 04 Setiabudi Jakarta Selatan”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Peneliti

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa masih kurang.
2. Dalam pembelajaran siswa masih bersifat individual.
3. Penerapan model pembelajaran matematika masih belum optimal.
4. Pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika yang diberikan oleh guru belum optimal.
5. Menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) untuk memecahkan masalah matematika sangat perlu dilakukan.

Fokus penelitian adalah meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) Pada Materi

Perbandingan dan Skala siswa Kelas V SDN Karet 04 Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, agar hasil penelitian ini lebih mendalam dan permasalahan yang dikaji tidak menyimpang dari tujuan, maka peneliti membatasi masalah pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif Tipe *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) Pada Materi Perbandingan dan Skala. Hal ini berkenaan dengan pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Karet 04 Setiabudi Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah:

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) Pada Materi Perbandingan dan Skala siswa kelas V Sekolah Dasar?

2. Apakah kemampuan memecahkan masalah matematika siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition (CIRC)* Pada Materi Perbandingan dan Skala siswa kelas V Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan khasanah keilmuan serta sumbangan pemikiran khususnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative, Integrated, Reading and Composition (CIRC)* pada siswa kelas V Sekolah Dasar materi perbandingan dan skala yang sesuai dengan kurikulum 2013 semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memanfaatkan tugas kelompok dalam rangka memecahkan masalah dan adanya perubahan variasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat mendorong siswa untuk

aktif, efektif dan menumbuhkan rasa senang serta percaya diri dalam belajar matematika.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya dan sebagai acuan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) khususnya di kelas V SD materi perbandingan dan skala. Selain itu dapat memberikan motivasi pada pembelajaran kepada guru Sekolah Dasar agar lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menambah ragam pembelajaran inovasi baru yang dapat meningkatkan mutu sekolah dan kualitas sekolah khususnya pada penerapan model pembelajaran matematika di kelas V SD pada materi perbandingan dan skala.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber referensi dalam melakukan penelitian, serta mempermudah peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.